

SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME

GURU

Dian Ratna Suri

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis
dianratnasuri5@gmail.com

Abstrak

Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau segala bantuan dari para pimpinan sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Supervisi ini berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, memilih alat-alat pelajaran dan metode mengajar yang lebih baik, cara penilaian yang sistematis terhadap tahapan seluruh proses pengajaran, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai koordinator dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi supervisi pendidikan di MTsN 1 Bengkalis. Penelitian ini memiliki batasan masalah supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif kualitatif, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan tentang peran supervisi kepala sekolah a). peran supervisi kepala sekolah sebagai koordinator: penempatan tupoksi guru dengan tepat pada roster, pengarahan menggunakan alat pengeras suara setiap harinya, mengadakan diskusi secara bersama-sama antar guru dari berbagai bidang, b) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam kegiatan supervisi oleh kepala sekolah menunjukkan bahwa: 1) pendukungnya data informasi yang cukup bahkan, fasilitas guru yang memadai dan guru yang mudah untuk diatur, 2) masih adanya guru-guru yang merasa takut dan bahkan menghindari ketika pelaksanaan kegiatan supervisi, faktor umur yang membuat pemahaman guru masih lambat, dan mengatur waktu yang masih sulit.

Kata Kunci: Supervisi Pendidikan, Profesionalisme Guru

Abstract

Educational supervision is coaching in the form of guidance or any assistance from school leaders, who are faced with developing the leadership of teachers and other school personnel in achieving educational goals. This supervision is in the form of encouragement, guidance, and opportunities for the growth of teachers' skills, such as guidance in the effort and implementation of reforms in education and teaching, choosing better learning tools and teaching methods, a systematic way of evaluating all stages of the teaching process, etc. This study aims to describe the role of the principal as a coordinator in increasing teacher professionalism and to describe the factors that influence educational supervision at MTsN 1 Bengkalis. This research. This study has limitations on the problem of supervision carried out by the school principal, this research uses a qualitative approach with descriptive qualitative, the techniques used in collecting data are interview, observation and documentation techniques, the results of the research show the role of supervision of the school principal). the supervising role of the school principal as a coordinator: placing the teacher's duties and functions appropriately on the roster, directing the use of loudspeakers every day, holding discussions together between teachers from various fields, b) supporting and inhibiting factors encountered in supervision activities by the principal of the performing school that: 1) the supporting data is sufficient information even, adequate teacher facilities and teachers who are easy to manage, 2) there are still teachers who feel afraid and even avoid when carrying out supervisory activities, the age factor which makes teacher understanding still slow, and managing time is still difficult.

Keywords: *Educational Supervision, Teacher Professionalism*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih baik dari lembaga formal maupun non formal dalam membantu proses perubahan sehingga apa yang ingin dicapai dapat sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan sangat berperan penting terhadap kehidupan manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam undang-undang 1945, yang tujuannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang berhasil adalah bangsa yang memberikan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan, salah satu upaya yang dilakukan untuk memajukan ilmu pengetahuan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan sangat tergantung pada komponen-komponen yang terdapat didalam pendidikan, diantara komponen yang sangat mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan tergantung dari kualitas guru. Oleh karena itu pemerintah mengambil kebijakan membuat UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas guru dan dosen.¹ Guru yang profesional adalah guru yang bukan hanya untuk siswa, tetapi juga guru untuk kepala sekolah, antar sesama guru dan tenaga kependidikan yang lain bahkan guru untuk masyarakat.²

Menurut undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yakni, sebagaimana tercantum dalam bab I ketentuan umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan

menengah . sedangkan pendidikan sendiri menurut langeveled adalah membimbing anak dari tingkat belum dewasa menuju kedewasaan³

Peningkatan kualitas, terutama dalam bidang pendidikan merupakan suatu keharusan. Jika bangsa ingin maju dan mengejar ketertinggalan dalam banyak bidang, maka solusinya adalah memajukan dan memprioritaskan pendidikan berkualitas tinggi. Dengan pola pendidikan yang baik dihasilkan sumber daya manusia (SDM) yang baik pula. SDM yang baik inilah yang kelak akan menjadi pelopor dan pelaksana kemajuan bangsa ini di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan proses belajar mengajar dalam kegiatan lembaga pendidikan, selain sebagai penentu keberhasilan, guru juga merupakan kunci utama kegiatan belajar mengajar. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan.

Pada dasarnya seorang guru harus mempunyai sejumlah kompetensi, kompetensi tersebut yaitu kompetensi sosial, kompetensi personal, dan kompetensi professional. Dari ketiga kompetensi tersebut, kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi terpenting dan paling utama dalam menentukan keefektifan pelaksanaan tugas guru.⁴ Oleh karena itu masalah kompetensi professional perlu mendapat perhatian lebih dan sungguh-sungguh.

Menurut Sahertian seorang guru yang professional yaitu memiliki

¹ Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 4

² Ibid, hal 2

³ Hendyat Soetopo & Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal 3

⁴ Op.Cit, hal 116

kemampuan sebagai ahli dalam bidang mendidik dan mengajar, kedua; memiliki rasa tanggung jawab yaitu mempunyai komitmen dan kepedulian terhadap tugasnya, ketiga; memiliki rasa kesenjangan dan menghayati tugasnya sebagai suatu karier hidup serta menjunjung tinggi kode etik jabatan guru.⁵ Sebagai guru yang profesional harus mempunyai keahlian khusus dan dapat menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Perkembangan pendidikan yang semakin cepat mendorong guru untuk terus belajar dalam rangka menyesuaikan dengan pengetahuan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Disinilah supervisi pendidikan diperlukan untuk membantu mengembangkan profesi guru sebagai tenaga pendidik untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Supervisi pendidikan pada umumnya mengacu kepada usaha perbaikan situasi belajar mengajar, supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan profesional bagi guru-guru. Bimbingan profesional yang dimaksud adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional sehingga mereka lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar murid-murid.⁶

Dalam konteks supervise pendidikan disekolah yang menjadi pelaksana yaitu kepala sekolah. Kepala

sekolah berpengaruh sangat besar untuk pencapaian tujuan pendidikan. Maka pemerintah telah menetapkan 5 standar kompetensi kepala sekolah yang terdapat pada permendiknas No 13 tahun 2007 kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Dengan 5 standar tersebut diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Pada hakekatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan kontinu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi belajar mengajar dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan peserta didik. Dengan kata lain, supervisi adalah proses pelayanan untuk membantu dan membina guru-guru, pembinaan ini nantinya menyebabkan perbaikan dan peningkatan keprofesionalan guru. Dalam hal ini kepala sekolah berkewajiban membantu serta memberi dukungan agar dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai pendidik maupun pengajar. Karena fungsi utama supervisi pendidikan adalah ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran.⁷

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peran yang sangat penting terhadap kemajuan sekolah. Seorang supervisor haruslah meneliti ada atau tidaknya kondisi-kondisi yang akan memungkinkan menghambat terjadinya tujuan-tujuan pendidikan kemudian mengatasinya.

⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 2.

⁶ Tim Dosen Administrasi Universitas Pendidikan Indonesia,

Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 327

⁷ Maryono, *Dasar-dasar & Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 13

Lebih tepatnya tugas kepala sekolah selaku supervisor adalah membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki pengembangannya, baik dari segi pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru.

Yamin menjelaskan bahwa “Guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan di pundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.”⁸ Hal ini sejalan dengan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Hamzah juga mengutarakan “Profesionalisme serang guru merupakan suatu keharusan”.⁹

Akan tetapi banyak penelitian yang membuktikan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan kurang maksimal. Supervisor cenderung hanya mengoreksi kesalahan yang ada tetapi tidak melaksanakan bimbingan secara kontinu, kebanyakan bahwa guru tidak mau untuk disupervisi terlebih guru-guru yang sudah PNS dan guru-guru yang sudah senior, melihat guru-guru yang takut disupervisi akan menghambat proses supervisi pendidikan terlaksana dengan baik. Kepala sekolah sebagai supervisor harus melaksanakan kegiatan supervisi disekolah yang dipimpinnya dengan maksimal mengingat kegiatan supervisi ini sangat penting dilakukan karena masih banyak guru kurang berhasil dalam mengajar disebabkan mereka kurang termotivasi untuk mengajar

sehingga berdampak terhadap menurunnya profesionalitasnya.

Dalam hal ini kepala sekolah harus melaksanakan dengan profesional sehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya yaitu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Persoalan-persoalan yang terjadi dilapangan yang dihadapi oleh pendidik dan tenaga kependidikannya, diusahakan agar dapat teratasi seketika dengan bimbingan maupun koreksi oleh kepala sekolah tidak hanya yang bersifat birokratis, tetapi bersifat klinis.

Dengan adanya kegiatan supervisi pendidikan dapat meningkatkan efisiensi kerja. Peningkatan efisiensi kerja ini erat kaitannya dengan semakin berkurangnya kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh tenaga pendidik, sehingga pemakaian sumber daya baik tenaga dan sarana yang sia-sia dapat dicegah. Selain itu supervisi juga dapat meningkatkan efektifitas kerja. Peningkatan ini sangat erat hubungannya dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pendidik, serta makin terbinanya hubungan dan suasana kerja yang lebih harmonis antara atasan dan bawahan atau kepala sekolah dengan para guru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian sudah jelas bahwa terlaksananya supervisi dengan baik dapat meningkatkan kualitas profesionalisme guru.

Tugas guru adalah mendidik atau membantu peserta didik dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap apa yang diamanatkan demi menumbuhkan dan mengembangkan pribadi individu, masyarakat dan juga sebagai umat Tuhan yang Maha Esa. Dengan kata lain bahwa pendidikan

⁸ Yamin Martamis & Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010) hal 26-27

⁹ Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 15

apabila diupayakan secara maksimal maka akan terwujud manusia yang berbudi yang baik, baik dari lingkup kecil sampai lingkup besar.

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta teknik pendekatan yang tepat. Lebih tepatnya kepala sekolah selaku supervisor adalah membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus dieprbaiki pengembangannya, baik dari segi pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru.

Dari pemaparan diatas sudah pasti dengan adanya supervisi maka akan meningkatkan efisiensi kerja. Peningkatan efisiensi kerja ini erat kaitannya dengan makin berkurangnya kesalahan yang dilakukan oleh pendidik, sehingga pemakaian sumber daya baik tenaga, harta dan sarana yang sia-sia dapat dicegah. Selain itu supervisi dapat meningkatkan efektivitas kerja. Peningkatan ini erat kaitannya dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pendidik, serta makin terbinanya hubungan dan suasana kerja yang lebih harmonis antara atasan dan bawahan atau kepala sekolah dengan para guru. Demikian sudah jelas bahwa terlaksananya supervisi dengan baik dapat meningkatkan kualitas profesional guru.

Setelah peneliti melakukan observasi didapatkan di MTSN 1 Bengkalis pada prakteknya pelaksanaan supervisi pendidikan dalam

meningkatkan profesionalisme guru belum terealisasi dengan maksimal.

Hal ini merupakan permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut, oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTsN 1 Bengkalis”

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan, pembatasan masalah, dan tujuan penelitian yang ada maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai koordinator dalam meningkatkan profesionalisme guru serta faktor yang mempengaruhi supervisi pendidikan.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 1 (satu) yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan tokoh kunci dalam supervisi pendidikan terkait dengan bagaimana ia mengkoordinasikan pelaksanaan supervisi yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Bengkalis dan Objek dalam penelitian ini supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Adapun teknik pengambilan sumber data menggunakan teknik *total sampling*.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

- a. Teknik Pengumpulan Data
Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Jadi dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi/gabungan
- b. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama (key instrumen) dalam pengumpulan data dan mengintrepetasi data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Hal mana senada dengan Moelong yang mengemukakan dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama. Dengan demikian peneliti harus leluasa dalam mencari informasi dan data yang terperinci dari subjek penelitian tentang berbagai hal yang diperlukan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi dan wawancara mendalam atau menyebar kuisioner berupa pertanyaan.¹⁰

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai macam sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapangan. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi dilapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles dan huberman.¹¹ Analisis data

kualitatif merupakan rangkaian kegiatan analisis yang salaing susul menuysul, tiga jenis kegiatan utama analisis data merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk lebih memperjelas alur kegiatan analisis data penelitian tersebut, akan dijelaskan pada bagian berikut. Pengumpulan data penyajian data reduksi data Kesimpulan:

1. Tahapan Persiapan Penelitian
 - a. Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian.
 - b. Memilih prosedur dan tekrim sampling yang digunakan.
 - c. Menyusun pedoman wawancara secara lengkap
 - d. Pengumpulan data
 - e. Melakukan analisis data
 - f. Membuat laporan hasil penelitian
 - g. Membuat kesimpulan
2. Prosedur Perizinan
 - a. Mengajukan permohonan surat izin penelitian kepada P3M
 - b. Permohonan surat pengantar penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3. Tahapan Pelaksanaan Penelitian
 - a. Tahap perencanaan peneliti meminta izin sekaligus diskusi dengan kepala sekolah dan guru yang bersangkutan (observasi)

¹⁰ Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya: Bandung, hal 231

¹¹ Sugiyono, hal 246

- b. Tahap pelaksanaan penelitian setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, peneliti segera melakukan penelitian dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD)
- c. Tahap akhir kegiatan yang dilakukan pada tahap akhir yaitu: 1) Memberikan kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data. 2) Memberikan saran terhadap aspek-aspek yang perlu diperbaiki kembali.

HASIL PENELITIAN

A. Peran Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Koordinator dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTsN 1 Bengkalis.

Peran kepala sekolah sebagai koordinator ialah dapat mengkoordinasi program belajar mengajar, mengkoordinasikan tugas-tugas anggota staf sebagai kegiatan yang berbeda-beda antara guru-guru, serta dapat mengkoordinir setiap anggota sekolah.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya semua guru di MTsN 1 Bengkalis ditempatkan mengajar sesuai bidangnya, hal ini menunjukkan kepala sekolah telah mengkoordinir guru sesuai yang sesuai dan tepat, dan hal ini merupakan dorongan agar guru lebih profesional dalam mengajar.

Hasil observasi yang dilakukan mengenai hal tersebut diketahui bahwa kepala sekolah mengkoordinir para guru dengan mata pelajaran yang sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Kepala sekolah berkomunikasi dengan baik berdasarkan suara dominan dapat disimpulkan bahwa benar adanya tidak mengadakan workshop dan bentuk pelatihan lainnya hanya bentuk rapat rutin yang kemudian buat dilatih untuk meningkatkan keterampilan guru mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatkan guru kurang maksimal,

bahkan menurut fakta yang diperoleh, bahwa kepala sekolah cenderung tidak bisa mengendalikan guru, hal ini tentunya kesejahteraan guru yang kurang akan menurunkan tingkat profesionalisme guru.

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwasannya proses koordinator yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu:

1. Memberikan tupoksi guru yang sesuai dengan bidang yang dimiliki
2. Mengkoordinasikan antar pihak TU dengan guru-guru
3. Membuat roster yang sesuai

Jadi pelaksanaan kegiatan supervisi kepala sekolah sebagai koordinator bertujuan untuk dapat meningkatkan keterampilan guru dengan memberikan segenap bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan masalah. Dari pelaksanaan peran supervisi sebagai koordinator yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Bengkalis dapat disimpulkan bahwa sudah cukup baik, namun kendatipun demikian dibandingkan dari teori yang ada, seharusnya kepala sekolah dapat berkomunikasi aktif dengan para guru.

Hasil analisis penelitian ini diarahkan pada upaya menganalisis paparan penelitian untuk mengungkapkan hasil temuan penelitian yang berpedoman pada fokus penelitian yang ada bab I. Berdasarkan paparan penelitian diatas, temuan yang dapat dikemukakan dalam kaitan dengan supervisi pendidikan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Bengkalis.

Dalam penelitian tentang peran kepala sekolah sebagai koordinator di MTsN 1 Bengkalis terdapat beberapa kegiatan yaitu 1) menggunakan alat pengeras suara hampir setiap hari untuk mengarahkan kegiatan pengajaran yang seharusnya 2) mengkoordinasikan antar guru yang sebidang atau berbeda-beda bidang untuk mendiskusikan persoalan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan guru-guru, 3) membuat roster sekolah, 4) memposisikan guru pada posisi yang tepat sesuai dengan keahliannya.

Kepala sekolah telah menunjukkan

perannya sebagai koordinator, meski demikian berdasarkan perbandingan dengan teori terdapat kesesuaian dapat dilihat dari teori menurut Mukhtar Iskandar yang mengemukakan tentang peran kepala sekolah yaitu ia dapat mengkoordinasikan program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf sebagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru. Teori tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian dengan supervisi kepala sekolah yang dilakukan di MTsN 1 Bengkalis.

Dianalisis berdasarkan fakta bahwa terdapat kesesuaian seperti dilihat menempatkan guru pada posisi yang tepat sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tetapi untuk mengkoordinir guru yang sebidang tidak terlaksana, ada beberapa hal berikut yang seharusnya ada yaitu kepala sekolah memang telah mengkoordinasikan dengan cara baik, tetapi terdapat komunikasi antar kepala sekolah dan guru kurang baik, hal ini dapat disimpulkan kepala sekolah kurang mampu mengkoordinasi guru dalam supervisi, hal tersebut merujuk pada teori dari Supardi ada beberapa fungsi supervisor sesuai dengan peran koordinasi salah satunya ialah kurang mampunya kepala sekolah dalam membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah dalam menjalankan tugas sebaik-baiknya, membina kerja sama yang baik dan harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya. Dari teori tersebut menunjukkan ada perbandingan yang tidak sesuai, kepala sekolah dituntut untuk dapat merangsang guru dan dapat bekerja sama dengan baik, tetapi tampaknya tidak terlaksana dengan baik.

Kemudian sekolah juga jarang mengadakan kegiatan workshop atau bentuk pelatihan lainnya, hal ini tidak sesuai dengan teori sebelumnya yaitu dari teori Supardi ada beberapa usaha mengkoordinir usaha sekolah salah satunya ialah usaha guru menumbuhkan melalui inservice training, ekstension, ocurs, workshop bagi guru-guru,¹² karena sangat penting kepala sekolah mengadakan itu untuk dapat meningkatkan keprofesionalan guru.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Supervisor di Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTsN1 Bengkalis.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru-guru disekolah ini kebanyakan mudah untuk dibimbing, walaupun sebagian kegiatan ada juga yang agak sulit untuk dibina seperti guru-guru yang sudah mendekati masa pensiun, dan kepala sekolah memiliki beban untuk memberikan pemahaman dalam mengajar sesuai dengan kurikulum jadi tanpa ada bimbingan pun bisa mandiri dan mengelola pembelajaran dengan baik. Kemudian dilanjutkan kembali dengan kepala sekolah

dapat dipahami bahwa faktor penghambatnya adalah guru-guru yang sudah tua sulit untuk memahami atau lambat, mengatur jadwal kegiatan supervisi yang sulit karena jam guru-guru yang berbeda-beda sedangkan faktor pendukung dalam menjalankan kegiatan supervisi yaitu seperti bahan-bahan keperluan guru-guru untuk melengkapi RPP, ADM, itu disediakan oleh sekolah, guru-guru mudah diatur serta fasilitas cukup untuk disupervisi.

Selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi supervisi pendidikan di MTsN 1 Bengkalis berdasarkan hasil wawancara dan observasi terdapat dua macam yaitu a) faktor penghambatnya meliputi: jam guru terlalu padat sehingga sulit untuk mengadakan rapat atau kegiatan supervisi lainnya, kecakapan dan keahlian kepala sekolah yang kurang dalam menjalankan perannya, b) faktor pendukungnya meliputi sarana dan prasarana, guru mudah diatur, file pendukung untuk guru dalam mengajar sesuai dengan kurikulum.

Menentukan jadwal rapat cukup sulit untuk menyesuaikan kesediaan guru-guru, pengadaan rapat cenderung guru-guru

¹² Miftah Thoha, Perilaku

Organisasi Konsep Dasar dan Alikasinya,
(Jakarta: Rajawali Press, 2008) hal 209

sulit hadir karena jam kelas jika menghadiri rapat makan akan mengganggu pembelajaran siswa, jika dilaksanakan di saat jam pulang sekolah maka kepentingan guru juga masih banyak, seperti contohnya guru akan mulai merasa lapar sehingga kurang fokus atau bertepatan waktu istirahat yang dibutuhkan oleh guru karena habis jam sekolah. Inilah yang menjadi faktor penghambat supervisi.

Kemudian untuk faktor pendukungnya ialah sarana dan prasarana dalam penyediaan alat untuk dapat membantu guru dalam pengajaran tersedia dengan cukup, seperti perpustakaan, lab, buku-buku ajar dan alat lainnya hal ini tentunya mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih maksimal lagi. Dalam kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru cukup mudah diatur, tetapi jika memang dari pihak kepala sekolah mengutarakan argumrn yang tidak baik, maka guru sesekali memberikan pendapatnya yang lebih baik, dan bahan yang diberikan kepala sekolah cukup mendukung guru dalam pelaksanaan pembelajaran dalam mengemban tugasnya sebagai guru.

Dari pembahasan tersebut, sesuai dengan teori menurut tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi supervisi adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada
- 2) Besar kecilnya sekolah menjadi tanggung jawab sekolah
- 3) Tingkatan jenis sekolah
- 4) Keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia
- 5) Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri.¹³

Peningkatan profesional bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajar, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesionalnya. Dengan kata lain, agar guru/pepetugas tetap bergairah mengefektikan

kemampuan profesionalnya dan tetap berusaha menjadi guru kreatif dan produktif.

SIMPULAN

Kegiatan kepala sekolah sebagai supervisor dalam mengkoordinasi di MTsN 1 Bengkalis terdapat beberapa kegiatan yaitu: a) mengkoordinasikan antara guru berbeda-beda bidang untuk mendiskusikan persoalan secara bersama-sama dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan guru-guru, b) membuat roster, c) memposisikan guru pada posisi yang tepat sesuai keahliannya, d) pengarahan kegiatan pengajaran dilaksanakan setiap hari dengan alat pengeras suara (micropon).

Adapun faktor yang mempengaruhi supervisi pendidikan di MTsN1 Bengkalis yaitu a) faktor penghambatnya meliputi: jam guru terlalu padat sehingga sulit untuk mengadakan rapat, kecakapan dan keahlian kepala sekolah yang kurang dalam menjalankan perannya, waktu kepala sekolah yang tidak sempat memberikan bantuan secara satu-persatu, guru merasa takut karena menganggap supervisi suatu hal yang dapat merugikan guru, pemahaman guru yang lambat dalam memahami dari setiap supervisi yang dilakukan. b) faktor pendukungnya meliputi sarana dan prasarana, guru mudah diatur, file pendukung guru dalam mengajar sesuai dengan kurikulum.

Terimakasih

1. Kepala sekolah
Hendaknya kepala sekolah melakukan koordinator lebih aktif dalam berkoordinasi dan mengadakan kegiatan workshop atau pelatihan di sekolah dalam rangka meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar, bukan hanya pada saat rapat saja.
2. Peneliti menyadari banyak keterbatasan dalam penelitian ini maka diharapkan adanya penelitian selanjutnya yang lebih mengembangkan dan mengkaji dalam penelitian ini.

¹³ Ngalim purwanto, hal 118

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Kapita Selekt Pendidikan (Islam dan Umum), (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Berliani, Teti, *Implentasi Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, diakses tanggal 30 juni 2021
- Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Prsada, 2007).
- Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Martamis, Yamin, Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010).
- Maryono, *Dasar-dasar & Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi pendidikan*, (Jakarta: GP Press, 2009).
- Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Muslim, Sri Banun, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Purwanto, Ngalim, 2012, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya).
- Rugaiyah, Atiek Sismanti, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Galia Indonesia, 2011).
- Sagala, Syaiful, 2008, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Albeta CV
- Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 2.
- Soetopo, Hendyat, Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988).
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006)
- Tim Dosen Administrasi Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Vulandar, Rosyita, Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar tahun 2017, diakses tanggal 30 juni 2021
- Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009).